



TRAGEDI PEMBUNUHAN TUHAN DALAM MENCIPTAKAN MANUSIA UNGGUL (Konstruk Pemikiran Fredrich Nietzsche)

I Komang Ramadi Putra ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: ramadiputra343@gmail.com (Putra)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

Agama, Kekuasaan,
Kematian Tuhan

Agama telah lama menjadi objek kajian bagi para pemikir di bidang humaniora. Setiap agama selalu melahirkan wacana, dan wacana selalu erat kaitannya dengan kekuasaan. Dalam studi tentang kekuasaan banyak ditemukan bahwa kekuasaan juga erat kaitannya dengan intimidasi, eksploitasi ataupun deskriminasi. Salah satu filsuf bernama Nietzsche memiliki pemikiran yang sangat revolusioner, ekstrem dan tajam. Pemikirannya tentang nihilisme dan kematian tuhan banyak mendapat perhatian baik dari para akademisi maupun kaum agamawan. Jargonnya "Tuhan telah mati" mencoba mengajak manusia untuk mencapai nihilisme, yang berarti penghancuran nilai-nilai absolut dalam hidup ini. Tujuan penghancuran nilai ini adalah untuk meruntuhkan nilai-nilai absolut yang membelenggu manusia untuk menjadi manusia super (*ubermenschi*) yang dapat mengikuti kehendak untuk berkuasa, dapat menciptakan nilai-nilainya sendiri, eksis, independen, dan tidak tergantung. Dalam tulisan ini, akan banyak dibahas mengenai butir-butir pemikiran Nietzsche seperti moralitas, kehendak untuk berkuasa, kematian tuhan, nihilisme, dan manusia super (*ubermenschi*). Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau lebih tepatnya penulisan mencoba untuk meresensi beberapa artikel dan tulisan pemikiran Nietzsche. Metode pengumpulan data dalam tulisan ini adalah studi literasi atau kepastakaan yaitu dengan menggali beberapa literasi dan kepastakaan kemudian menganalisis dengan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi.

tentu saja dapat melahirkan dan menguatkan ego dalam diri. Sehingga banyak manusia yang menggunakan agama sebagai alat untuk melakukan tindak kejahatan. Bom bali I dan II sebagai contoh merupakan tragedi yang terjadi yang dilakukan dengan alasan membela agama. Hal ini terjadi karena ego yang dikuatkan oleh doktrin dan memainkan emosi keagamaan yang secara tidak langsung mengikat manusia secara emosi terhadap apa yang diyakininya. Emosi keagamaan dengan balutan ego dibaliknya menjadikan seseorang siap berperang jika ego dan emosinya terusik. Agama hanya dipahami

PENDAHULUAN

Agama telah lama dijadikan pedoman untuk menggali dan memperdalam spiritualitas manusia. Namun jika dikaji lebih jauh lagi bahwa setiap manusia sejatinya unik dan memiliki jalan hidup yang berbeda. Agama yang dijadikan pedoman terkadang membelenggu manusia pada makna-makna yang telah dibuat dan dengan membabi buta mewariskan ke generasi selanjutnya untuk diikuti. Doktrin dan dogma yang dibuat agama tanpa dikaji kebenarannya

dari kulit lularnya saja tanpa menggali sebuah makna yang mendalam. Konsep kepercayaan merupakan sebuah konsep yang memaksa seluruh umat agama untuk percaya sepenuhnya tanpa perlu

mempertanyakan arti dibaliknya. Banyak manusia saat ini hanya menjalankan kewajiban agama dan bukan sebagai sarana untuk menggali spiritualitas di dalam diri.

Wacana agama harus selalu dilihat dan dipertimbangkan aspek historisnya, kapan wacana itu dikeluarkan dan dalam kondisi apa wacana itu wejangan. Jika wacana agama ditelan mentah-mentah tanpa menganalisis aspek historisnya, maka akan menimbulkan disharmonis antar pemeluk agama. Jika melihat konteks beragama di Indonesia saat ini, masih banyak ditemukan ucapan tokoh agama atau teks-teks karya tokoh agama yang disakralkan atau diagungkan sehingga orang tidak berani mengkritik, membantah dan berbeda pendapat. Hal ini tentu saja pada akhirnya akan membawa wacana agama yang dilontarkan oleh tokoh agama menjadi sama nilainya dengan tuhan itu sendiri. Inilah kemudian mejadikan kemunduran dalam keberagamaan di Indonesia karena orang tidak berani mengkritisi atau berbeda (Purwanto, 2005 : 314).

Wacana agama dianggap membelenggu karena telah menjadi sesuatu yang absolut dan sakral, sehingga pemikiran manusia menjadi tidak dinamis atau cendrung mati. Karena wacana agama yang dianggap absolut, suci, pasti benar atau tidak mungkin salah. Hal ini tentu akan menciptakan manusia yang stagnan, tidak punya inovasi dan selalu berpatokan pada pemikiran masa lampau. Barang siapa yang berani melawan dan bertentangan dengan dominasi wacana agama, maka akan dianggap sesat dan arogan.

Salah seorang filsuf bernama Nietzsche memiliki pemikiran yang sangat revolusioner, ekstrem dan tajam. Nietzsche juga dikenal sebagai sosok yang arogan, angkuh, sombong. Ungkapan keangkuhannya tidak saja ditunjukkan pada manusia, namun sekaligus pada tuhan dengan mengatakan kematian tuhan. Pemikiran Nietzsche yang sangat revolusioner dan terkenal adalah Nihilisme dan kematian Tuhan. Jargonnya

“tuhan telah mati” mencoa mengajak manusia untuk mencapai nihilisme, yang berarti penghancuran nilai- nilai absolut dalam hidup ini. Tujuan penghancuran nilai ini adalah untuk meruntuhkan nilai- nilai absolut yang membelenggu manusia untuk menjadi manusia super (*ubermenschi*) yang dapat mengikuti kehendak untuk berkuasa, dapat menciptakan nilai-nilainya sendiri, eksis, independen, dan tidak tergantung (Purwanto, 2005 : 314).

Dengan membunuh tuhan, Nietzsche berharap agar manusia menjadi eksis, menjadi dirinya sendiri yang tidak tergantung dan tidak menyandarkan tindakannya pada tuhan. karena menurut Nietzsche, manusia yang tunduk pada hukum-hukum yang diciptakan oleh masyarakat kawan adalah manusia dengan moralitas budak yang lemah. Pemikiran Nietzsche yang anti terhadap kemapanan, anti absolutisme dan kesakralan kiranya sangat bermanfaat dalam membongkar sakralitas dan kedok dibalik wacana agama-agama.

Akhirnya tulisan ini mencoba untuk mengulas butir-butir pemikiran Nietzsche seperti nihilisme, kematian tuhan, moralitas, manusia super dan kehendak untuk berkuasa. Pemikiran Nietzsche sejatinya telah banyak ditulis ulang dan dikaji oleh para akademisi baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri. Sehingga dalam tulisan ini sangat memungkinkan akan terjebak pada pengulangan-pengulangan tulisan yang telah ada. Walaupun demikian, penulis merasa tiada salahnya untuk membahasakan kembali tulisan Nietzsche untuk menambah refrensi dan literatur serta yang paling penting adalah tulisan ini dapat disebarluaskan, didiskusikan dan dikaji lagi dalam upaya menguatkan pemahaman.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau lebih tepatnya penulis mencoba untuk meresensi beberapa artikel dan tulisan pemikiran Nietzsche. Metode pengumpulan data dalam tulisan ini adalah studi literasi atau kepustakaan yaitu dengan menggali beberapa literasi dan kepustakaan kemudian menganalisis dengan analisis yang dikembangkan oleh Miles

dan Huberman yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN NIETZSCHE

Nietzsche lahir di Rocken tanggal 15 Oktober 1844 dan meninggal pada 25 Agustus 1900, ketika berumur 56 tahun. lingkungan keluarga kristen yang sangat religius dan taat. Nietzsche memiliki seorang ayah yang merupakan pendeta terkemuka dan dengan jabatan cukup tinggi. Kependetaan ayahnya merupakan hasil warisan secara turun temurun. Sedangkan ibunya Nietzsche merupakan seorang yang taat dan memegang kuat nilai-nilai kekristenan. Sepeninggalan ayahnya saat usia Nietzsche masih 5 tahun, ia dirawat oleh ibu, nenek dan kakak serta tantenya. Dalam balutan cinta dan kasih sayang keluarganya, ia besar dan tumbuh secara perlahan dengan memegang teguh nilai-nilai keteraturan, kerapian serta kejujuran. Nietzsche kecil dikenal sebagai seorang yang sangat taat akan tradisi dan ajaran agama. Ia juga terkenal pendiam dan kutu buku yang kemudian oleh temannya ia dijuluki sebagai pendeta cilik (Muttaqin, 2013).

Setelah beranjak remaja pada usia 18 tahun, ia mulai mempertanyakan kepercayaan ajaran agamanya dan mulai kehilangan kepercayaannya terhadap adanya Tuhan. Sehubungan dengan ini, ia kemudian mulai hidup dengan sangat ekspresif tanpa memperdulikan nilai-nilai agama yang ia pegang kuat sebelumnya yaitu dengan melakukan gaya hidup bebas, memuaskan nafsu seksualnya, minum-minuman keras hingga mabuk, hingga hidup dalam pesta pora. Setelah ia melakukan beberapa lama, kemudian ia justru berpikir kebalik dan mulai membenci hal-hal yang pernah dilakukannya. Ia membenci wanita, minuman keras, pesta dan tembakau dengan mengatakan bahwa "seseorang tidak akan memiliki pandangan yang jernih dan pemikiran yang mendalam jika minum bir dan menghisap tembakau" (Lubis, 2014 :2)

Nietzsche telah menulis banyak buku-buku yang berpengaruh dalam hidupnya. Tulisan-

tulisan Nietzsche merupakan hasil pemikiran yang penuh dengan kritik yang tajam dan liar terhadap pandangan keagamaan. Dari sekian banyaknya karya, beberapa karya sampai menggemparkan dunia seperti *The Birth of Tragedy* (1872), *Human All-Too-Human* (1878), *The Joyful Wisdom* (1882), *Also Sparch Zarathustra* (1885), *The Anticrist* (1895) dan *The Will To Power* (1910) (Lubis, 2014 : 13).

Nietzsche dikatakan sebagai filsuf penting dibalik lahirnya pemikiran postmodern. Banyak studi yang dilakukan terhadap pemikiran Nietzsche menganggap bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Yunani klasik seperti Anaximandros, Heracleitos, Stoa, Sofis, Democritos, Epikurus serta filsafat Iran dan idealisme Jerman. Secara lebih mendalam, pemikiran Nietzsche dipengaruhi oleh Arthur Schopenhauer dengan bukunya berjudul "*The World as Will and Idea*". Nietzsche mengakui bahwa ia merupakan pelanjut pemikiran Schopenhauer dan dari sini ia melahirkan konsep "*Will to Power*". Bagi Schopenhauer manusia yang angkuh, keras, berani mengikuti insting dan nafsunya serta tidakmempedulikan orang lain adalah manusia yang baik (Munir, 2011 : 141).

Nietzsche mengambil konsep tentang Apollonian dan Dionysian dari seorang sastrawan terkenal yaitu Wagner. Nietzsche mengatakan bahwa prinsip Apollonian adalah prinsip yang membawa kemunduran dan Dionysian adalah prinsip yang membawa kemajuan yang merevolusi sejarah dan doktrinisasi ajaran Kristen. Lebih lanjut Nietzsche menegaskan bahwa Dionysian konsep hidup yang mengalir secara alamiah sedangkan Apollonian adalah konsep hidup yang didasarkan pada keteraturan dan hukum (Lubis, 2014 : 3).

Nietzsche mengkritik peradaban barat modern dengan beranggapan bahwa peradaban yang sakit. Ia beranggapan peradaban barat telah teracuni oleh Kristen dan nihilisme. Nietzsche menganggap bahwa identitas massa di Barat merupakan moralitas budak. Pemikiran moralitas budak terinspirasi dari pemikiran autentisitas Kierkegaard. Nietzsche lebih menjelaskan lagi bahwa

moralitas budak adalah moralitas yang tunduk pada pengkondisian dan keteraturan kelompok, sehingga takut untuk bersikap sendiri dan membutuhkan pujian serta anti terhadap teguran (Munir, 2011 : 141).

Singkatnya latar belakang pemikiran Nietzsche lahir karena kebenciannya terhadap ajaran agama kristen yang dinilainya telah meracuni masyarakat dan melahirkan moralitas budak. Nietzsche sangat menentang ajaran ini karena menurutnya ajaran ini adalah penghambat terciptanya manusia unggul. Lebih dari itu Nietzsche menegaskan menentang segala bentuk konsep dan ide yang membentuk moralitas budak seperti yang terkandung dalam agama, ideologi, gerakan demokrasi, sosialisme, teori hukum publik, bahkan liberalisme dan kapitalisme.

2. MORALITAS BUDAK DAN MORALITAS TUAN

Nietzsche merupakan orang yang anti terhadap moral yaitu tepatnya moralitas Kristen. Ia mendalami proses moral (genealogi moral) tumbuh dalam hidup dan melanjutkannya. Moralitas menurut Nietzsche tiada lain ialah siasat egoisme yang disebut keutamaan yang tak lain hanyalah khayalan nafsu manusia. Keinginan nafsu dilabeli sebagai sesuatu yang indah, agar manusia dapat leluasa melakukan apa yang diinginkan. Nietzsche melanjutkannya ke arah moral agama kristen (Munir, 2011 : 141).

Konstruksi pemikiran moralitas Nietzsche secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu moralitas budak dan moralitas tuan. Moralitas budak yaitu moralitas yang tunduk pada aturan dan menerima begitu saja nilai-nilai dari masyarakat, budaya dan agama. Sistem nilai yang telah dibentuk di masyarakat biasanya adalah peduli, sensitif terhadap semua, mengutamakan orang lain, tidak egois, membantu yang kurang beruntung dan siap berkorban. Orang yang seperti ini secara tidak langsung telah dibentuk oleh masyarakat untuk menjadi orang dengan moralitas budak. Banyak orang telah lama hidup dengan moralitas budak, setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan akan selalu mengacu pada sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Sehingga

menurut Nietzsche kita tidak lebih dari sekedar budak yang hidup dalam kekangan dan belenggu yang memenjara.

Orang dengan moralitas budak tidak akan berani melanggar nilai-nilai yang telah ada di masyarakat karena jika melanggar maka orang tersebut akan dihakimi sebagai orang yang acuh, jahat atau bahkan sampai disebut gila. Orang dengan moralitas budak tidak akan bisa berkembang dan menjadi manusia unggul karena sibuk menjadi budak untuk memenuhi permintaan tuannya yang telah diatur dalam sebuah sistem nilai. Sederhananya moralitas budak adalah moralitas kawan, orang yang selalu mengikuti kelompok, tidak berani bertindak / bersikap sendiri dan orang yang membutuhkan pujian dan takut teguran/cacian (Lubis, 2014:8).

Sebaliknya moralitas tuan adalah moralitas yang menciptakan nilai-nilainya sendiri dan tidak menyerah atau tunduk begitu saja terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat. Seseorang yang memiliki moralitas tuan adalah orang yang keras, angkuh, berani mengikuti insting dan nafsunya serta tidak mempedulikan orang lain (Lubis, 2014:6). Orang yang seperti ini menurut Nietzsche adalah orang yang kuat dan langka sehingga orang seperti ini disebut dengan *Übermensch* atau manusia super yang sesungguhnya. Ia berani menjadi dirinya sendiri dengan mengikuti kehendaknya (*will to power*) dan menciptakan makna hidupnya tanpa terbelenggu oleh sistem nilai yang berlaku di masyarakat serta yang tidak kalah penting berani mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan perbuatannya.

Nietzsche menganggap bahwa kehidupan ibarat medan tempur untuk melangsungkan pertarungan antar makhluk untuk mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan prinsip ini, maka Nietzsche mengatakan orang baik adalah orang yang sanggup mempertahankan eksistensinya, berjaya, berkuasa dan menang. Nietzsche menolak dan menganggap buruk orang yang terpuruk, menyerah, cengeng dan terpinggirkan. Sehingga dalam hal ini memiliki moralitas tuan adalah sesuatu yang ditawarkan oleh Nietzsche.

Sebagaimana hukum alam yaitu yang kuat yang mampu bertahan, maka agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup, yang dibutuhkan bukanlah kebaikan namun kekuatan, bukan juga kerendahan hati namun kebanggaan diri, bukan penyerahan diri namun kecerdasan tajam.

Nietzsche menolak dan bahkan sangat membenci agama karena menurutnya agama telah mengganti moralitas tuan menjadi moralitas budak. Kemudian secara radikal Nietzsche mengatakan bahwa realitas tertinggi agama yaitu tuhan telah mati. Karena dengan kematian tuhan seseroang bisa menciptakan nilai-nilainya sendiri tanpa takut ancaman dan hukuman dari tuhan. Nietzsche juga tidak setuju dengan konsep pemikiran demokrasi, sosialisme, komunis karena hanya akan melahirkan manusia-manusia dengan moralitas budak yang harus tunduk pada aturan. Nietzsche juga menolak konsep keselarasan, toleransi, keadilan dan kesamaan, karena menurutnya konsep itu bertentangan dengan seleksi alam dan kekuasaan. Sehingga menurutnya orang dengan moralitas tuan bukanlah seorang pemimpin karena jika pemimpin maka ia akan menjadi budak karena memperhitungkan orang lain. Menurut orang dengan moralitas tuan adalah orang yang mampu hidup sendiri dan bebas dari sesuatu yang membelenggu.

3. TUHAN TELAH MATI

Sebagai seorang yang lahir dalam kepercayaan kristen yang taat bukannya membuat Nietzsche semakin kuat keimanannya, namun Nietzsche justru sangat membenci agama kristen. Kebenciannya terhadap agama kristen ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya. Ia seperti mengerahkan semua kemampuannya untuk mengkritik dan menelanjangi kepercayaan yang dianutnya sebelumnya yaitu kristen. Kritik ini kemudian menghasilkan frasa yang paling dikenal yaitu "Tuhan telah mati". Nietzsche sangat anti terhadap filsafat transenden dan anti terhadap kepercayaan salah satunya agama.

Kritik Nietzsche ditunjukkan dalam beberapa karyanya. Dalam *the antichrist* ia menulis "*The greatest recent event-that 'God is dead', that belief in the christian God has become*

unbelievable " (Nietzsche dalam Lubis, 2014:10). Selanjutnya dalam buku *Beyond Good and Evil*, ia mengemukakan "*From the start, the Christian faith is a sacrifice: a sacrifice of all freedom, all pride, all self-confidence of the spirit; at the same time, enslavement and self-mockery, self-mutilation*" (Nietzsche dalam Lubis, 2014:10). Pernyataan lain dalam *the will to power*, Nietzsche mengatakan "*I regard Christianity as the most fatal seductive lie that has yet existed, as the great unholy lie* " (Nietzsche dalam Lubis, 2014:10).

Nietzsche mengatakan bahwa "Tuhan telah mati" dan yang membunuh-Nya adalah kita sendiri saat manusia sadar bahwa merekalah yang menciptakan Tuhan, bukan sebaliknya. Tuhan telah mati karena pencerahan kita dan sains yang telah mampu menjelaskan segalanya. Segala sesuatunya sudah mulai mampu dijelaskan oleh sains. Sehingga tugas Tuhan tidak diperlukan lagi. Nietzsche juga menegaskan bahwa seiring dengan kematian Tuhan, mati jugalah ide-ide dan kebenaran universal. Dengan matinya Tuhan, terbukalah horizon seluas-luasnya bagi segala energi kreatif untuk berkembang, tidak ada lagi kecengengan transendental, dan tidak ada lagi manusia pengecut yang melarikan diri dari dunianya dengan berlindung di bawah naungan Tuhan. Maka menurut Nietzsche, "tuhan-tuhan" ini harus dibunuh dan dilenyapkan agar manusia eksis menjadi dirinya sendiri yang super (Purwanto, 2005 : 301).

Nietzsche menganggap bahwa dengan melepaskan kepercayaan kepada Tuhan, maka akan membuka jalan bagi kemampuan kreatif manusia untuk berkembang sepenuhnya (Haryanto, 2018:137). Kritik lainnya yang dilontarkan Nietzsche terhadap Tuhan dan agama ialah bahwa agama menurut Nietzsche telah membalik dorongan kemanusiaan menjadi dorongan kejahatan. Agama membuat orang tidak manusiawi karena memerangi dirinya sendiri. Sebagai contoh ketika melihat cewek cantik kemudian muncul nafsu, itu adalah manusiawi. Namun dengan adanya agama manusia justru dibuat untuk menghilangkan nafsu itu. Nah ini justru

menurut Nietzsche kejahatan yang disebabkan oleh aturan moral. Mestinya ada banyak potensi-potensi besar, tapi karena belenggu yang banyak ini menghalangi pertumbuhan potensi besar manusia. Orang justru fokus melayani orang lain dan mendapatkan pahala atau surga, bukannya memperbesar diri sendiri. Nietzsche mengatakan runtuhnya peradaban barat akan dimulai dengan sistem semacam ini. Oleh karena itu untuk menciptakan manusia super maka Tuhan mesti dibunuh (Purwanto, 2005 : 302). Nietzsche menganggap sejatinya bukan tuhan yang menciptakan manusia, namun manusia yang menciptakan tuhan.

Saat ini banyak orang yang justru melakukan kekerasan terhadap yang lainnya dengan mengatas namakan Tuhan. Tuhan dijadikan kambing hitam. Tuhan dan moralitas itu harus dibunuh kalau manusia ingin mengubah kondisi ini sehingga manusia bebas mengikuti kehendak untuk berkuasanya. Jika moralitas itu kita yakini berasal dari tuhan, maka semua ide-ide moralitas dan universal itu kita matikan juga. Hal ini karena kematian tuhan melahirkan kemerdekaan mutlak.

4. NIHILISME

Pemikiran Nietzsche tentang nihilisme ini terkait dengan penolakannya terhadap nilai-nilai absolut. Matinya Tuhan membuat orang-orang seakan kehilangan arah, kesepian, sendirian yang kemudian disebut oleh Nietzsche sebagai nihilisme atau ketiadaan makna. Nihilisme yaitu keadaan tanpa makna, hilangnya kepercayaan akan nilai-nilai yang berlaku. Hidup itu nihil, baik-buruk, indah-tidak indah, benar-salah, suci-kotor, sangat relatif. Sehingga nilai-nilai hidup harus diciptakan sendiri dan menikmati jati diri manusia yang bebas berakal yang sejati itu dalam kondisi nihilis. Semua sistem nilai dan kebenaran mutlak itu direlatifkan. Pilihlah sendiri yang dianggap cocok dan pas. Nietzsche mengatakan bahwa nihilisme baru benar-benar tercipta setelah "Tuhan telah mati" karena kematian Tuhan menghapus semua nilai-nilai yang tertinggi atau nama yang tersuci (Lubis, 2014 :12).

Nihilisme yang diartikan ketiadaan makna ini mesti disikapi dengan menunjukkan kekuatan atau semangat untuk berkuasa. Nietzsche menolak untuk bersifat dengan pasif terhadap kekosongan atau ketiadaan makna ini. Seseorang harus mengatasi nihilisme ini dengan mengkonstruksi nilai-nilainya sendiri atau dengan pembalikan nilai-nilai (Lubis, 2014

:13). Nietzsche mengatakan bahwa nihilisme ini mampu membuat seseorang menjadi kreatif karena diberikan kebebasan untuk menciptakan nilai-nilainya sendiri, mengikuti kehendak untuk berkuasanya tanpa terdoktrin dengan absolutisme dan sakralisme. Nietzsche menjelaskan bahwa manusia jenis inilah yang dimaksud dengan manusia terakhir (*Ubersmensch*) yang dapat memperdalam pemahaman suatu kebudayaan.

Ada dua jenis nihilisme yaitu nihilisme pasif dan aktif. Nihilisme pasif yaitu persetujuan yang bersifat pesimistis bahwa nilai-nilai itu tidak ada dan hidup ini tanpa tujuan. Mereka ini sebenarnya merindukan makna dan moralitas, namun tak sanggup menemukannya. Sedangkan nihilisme aktif yaitu setuju terhadap hilangnya nilai dan makna, namun itu berarti kemenangan dan pembebasan, lalu melahirkan nilai-nilai yang diciptakan sendiri. Nihilisme aktif menolak sikap diam dalam menghadapi nihilisme karena diam berarti membiarkan diri didikte oleh keadaan nihilistic atau krisis terus menerus (Sunardi, 1999 : 302).

5. KEHENDAK UNTUK BERKUASA

Pemikiran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa adalah ide awal yang memulai perjuangan pemikirannya. Ide pemikiran tentang kehendak untuk berkuasa menurut Nietzsche adalah hakekat dunia (Kriswanto, 2016 : 2). Kehendak untuk berkuasa (*will to power*) muncul karena dipengaruhi oleh pemikiran Schopenhauer yaitu kehendak untuk hidup (*will to live*). Pemikiran Schopenhauer ini kemudian dijungkirbalikkan menjadi kehendak untuk berkuasa. Pemikiran kehendak untuk hidup milik Schopenhauer dinilai masih bersifat kosong tanpa makna. Kehendak untuk hidup bagi Nietzsche hanyalah bagian kecil dari kehendak untuk berkuasa. Singkatnya

kehendak untuk berkuasa dikatakan meliputi semua aspek kehidupan manusia (Lubis, 2014 : 17).

Kehendak untuk berkuasa merupakan pemikiran Nietzsche yang bertujuan untuk mencapai cita-cita tentang menjadi manusia unggul (Munir, 2011: 140). Hal ini karena menurut Nietzsche kehendak untuk berkuasa dimaksudkan untuk membebaskan nafsu dan insting naluriah manusia yang selama ini ditekan dalam belenggu psikis seperti rasa takut, kesopanan, penyabar, kasih sayang, ataupun perhatian terhadap orang yang lemah. Dengan mengikuti kehendak untuk berkuasa, Nietzsche bermaksud untuk meruntuhkan semua nilai yang absolut dan disakralkan karena merupakan kepalsuan dan kebohongan. Sesuatu hal yang membelenggu nafsu dan insting naluriah manusia (moralitas budak) sejatinya bukanlah moral yang terpuji. Hal itu terlihat terpuji karena mendapatkan justifikasi dari agama.

Konsep pemikiran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa ini sering disalah tafsirkan oleh orang awam. Konsep kehendak untuk berkuasa bukan berbicara dalam konteks politik atau negara. Nietzsche tidak menaruh perhatian pada politik terlebih lagi dengan negara, karena menurutnya negara hanyalah manifestasi kekuatan yang mengintimidasi (Lubis, 2014 : 17).

6. UBERMENSCH

Übermensch ialah manusia super yang mengkonstruksi makna dan tujuan hidupnya secara pribadi, sebagai pengganti manusia yang ditentukan oleh Tuhan yang sudah mati. Manusia super adalah manusia yang sepenuhnya menghayati dan membiarkan dirinya diresapi oleh kehendak untuk berkuasa. Manusia super adalah manusia yang kuat, berani, berbudi luhur, berbudaya, estetik, bebas, yang tidak dihadang oleh belas kasih dengan yang lemah dan yang seperlunya berani bertindak kejam (Sunardi, 1999 : 303). Jika dikaji lebih dalam lagi, konsep manusia unggul ini terlihat sangat jelas sebagai sinisme Nietzsche terhadap pandangan agama.

Konsep manusia (*Übermensch*) unggul yang dimiliki Nietzsche sederhananya juga berarti orang yang mampu mengembangkan keterampilannya dengan totalitas, mengembangkan bakat dan potensinya serta menerima hidup dengan segala gairah dan nafsunya. *Übermensch* ialah orang dengan visi dan tekad yang kuat serta untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Nietzsche mencontohkan tokoh Napoleon dan Julius Caesar sebagai *Übermensch* karena mereka berani mengguncang dunia dimasanya. Nietzsche juga mengatakan Hitler sejatinya juga menerapkan konsep *Übermensch*, namun Hitler dianggap nyeleweng karena menginjak orang dengan tujuan picik. *Übermensch* sejatinya bertujuan untuk membebaskan dan meningkatkan mutu manusia, bukan mengintimidasi atau mengeksploitasi manusia (Lubis, 2014 ; 15).

SIMPULAN

Kebencian Nietzsche terhadap agama telah melahirkan pemikiran yang radikal yaitu tentang kematian tuhan. Dengan jargonnya "Tuhan telah mati" Ia ingin meruntuhkan wacana absolut dan sakralitas yang secara tidak sadar telah membuat manusia menjadi lemah (moralitas budak). Manusia yang memegang kuat moralitas budak menurut Nietzsche tidak akan bisa bebas dan berkembang. Dengan kematian tuhan, maka akan muncul ketiadaan akan makna atau yang Nietzsche sebut dengan nihilisme. Kesongan nihilisme inilah kesempatan untuk menentukan nilai-nilai sendiri berdasarkan kehendak untuk berkuasa yang kita miliki.

Akhirnya tulisan ini tiada lain bermaksud untuk memaknai positif setiap butir-butir pemikiran Nietzsche. Pemikiran yang radikal revolusioner ini diharapkan mampu untuk dijadikan suatu refleksi agar keluar dari belenggu-belenggu yang membuat manusia lemah dan tidak bisa berkembang. Terlebih secara tidak langsung kita hidup di negara Indonesia yang mengiklarkan diri sebagai negara yang beragama. Dalam setiap praktik beragama di Indonesia tentu saja ada wacana yang diabsolutkan dan disakralkan yang

terkadang dapat menghambat pertumbuhan dalam menjadi manusia unggul.

Sebagai bentuk oto kritik terhadap tulisan sendiri, penulis mengakui bahwa tulisan ini masih sangat perlu untuk diperdalam dan dikembangkan lagi. Pertama literatur yang digunakan dalam tulisan ini tidak bersumber langsung dari karya tulis yang ditulis langsung oleh Nietzsche. Sehingga sangat rentan terjadi kesalahan dalam menginterpretasi makna dari setiap butir pemikiran Nietzsche. Kedua tulisan ini belum digunakan untuk melihat sebuah fenomena kasus yang terjadi di masyarakat langsung. Tulisan ini lebih mengarah seperti resensi buku atau ringkasan buku. Tentu saja masih ada banyak kekurangan dari tulisan ini. Maka dari itu penulis juga membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk pengembangan tulisan ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Akhyar Yusuh. 2014. *Teori dan Metodology Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Muhammad Roy. 2005. *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama*. Jurnal Studi Islam.Vol.1, No 2 Februari 2005.
- Sunardi, ST. 1999. *Niatzsche*. Yogyakarta: LkiS
- Munir, Misnal. 2011. Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat BaratKontemporer. Jurnal Filsafat Vol.21, Nomor 2 Agustus.
- Haryanto, Mohammad Muslih. 2018. Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadapPemikiran Liberal. Journal Kalimah. Vol.16 No 2 September
- Kriswanto, Hembing. 2012. Pemikiran Filosofis F.W Nietzsche dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian. Nama Jurnal Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012.
- Muttaqin, Ahmad. 2013. Karl Marx dan Friederich Nietzsche tentang Agama. Jurnal Komunika. Volume 7. No 1 Januari-Juni 2013.